

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan istilah yang menggambarkan beberapa tindakan atau perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang. Menurut David Goodwin, tindakan atau perilaku tersebut meliputi perilaku yang membuat orang lain merasa tidak berdaya, perilaku agresif atau melakukan penyerangan terhadap orang lain, serta perilaku yang membuat orang lain merasa tidak aman.¹ *Bullying* seringkali disamakan dengan konflik atau hanya sebuah perselisihan biasa diantara dua orang. Padahal antara konflik dengan *bullying* adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa disamakan.

Karakteristik *bullying* yang membedakan dengan konflik diantaranya, *bullying* dilakukan dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, *bullying* juga terjadi satu arah yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memanfaatkan kekuatan mereka untuk menyakiti orang lain. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *bullying* adalah perilaku atau tindakan agresif seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membuat orang lain merasa tidak aman.

Menurut Kathryn Geldard, *bullying* bisa terjadi langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk *bullying* langsung diantara seperti menyakiti secara verbal maupun fisik serta pengasingan relasional atau

¹ David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying*, (Australia: Kidsreach, 2009) hal. 20

sosial.² Menurut Ilfajri Yenes menyakiti secara verbal bisa dilakukan dengan bentuk berkata kasar dan memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal pelaku. Sementara bentuk *bullying* yang menyakiti secara fisik dilakukan dengan memukul dan melukai.³ Untuk pengasingan relasional atau sosial seperti bersikap cuek dengan mengabaikan dan tidak mengikutsertakan salah seorang dalam kegiatan.⁴ Selanjutnya *bullying* yang terjadi secara tidak langsung diantaranya menyebarkan rumor jahat, merusak barang kepunyaan serta *cyberbullying*.⁵ Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki berbagai macam bentuk yang dapat merugikan orang lain.

Perilaku *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung banyak dilakukan oleh anak yang menginjak masa remaja. Hal tersebut dibuktikan dari laporan tahunan *unicef* Indonesia tahun 2015, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50 persen anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah.⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam rangka memperingati hari anak nasional menyampaikan berbagai kasus yang terjadi per tanggal

² Kathryin Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 172

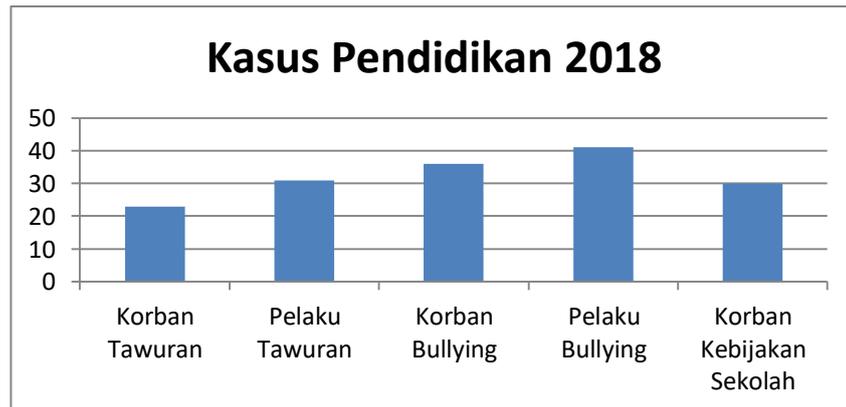
³ Ilfajri Yenes, *Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya*, Jurnal Konselor, Vol. 5 No. 2 Juni 2016, hal. 119

⁴ David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying...*, hal. 24

⁵ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko...*, hal.

⁶ Laporan Tahunan *Unicef* Indonesia tahun 2015. hal 14

30 Mei 2018, salah satunya dalam bidang pendidikan. Terdapat kasus *bullying* yang banyak terjadi di bidang pendidikan sejumlah 161 kasus yang terdata dengan rincian, 36 kasus merupakan anak korban *bullying* serta 41 kasus merupakan anak pelaku *bullying*.⁷



Gambar 1.1 kasus Pendidikan 2018

Dalam Artikel yang diterbitkan oleh Okezone, di Indonesia tercatat 84% anak dengan rentan usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bullying*.⁸ Dari banyaknya survei yang dilakukan oleh berbagai pihak membuktikan bahwa di Indonesia perilaku *bullying* merupakan kasus yang rentan terjadi terutama dilakukan oleh remaja.

Menurut Prof. Dr. Mohammad Ali masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 22 tahun, yang dibagi menjadi dua kategori yakni umur 12-18 adalah masa remaja awal dan umur 18-22 tahun adalah masa remaja akhir.⁹ Masa remaja merupakan masa transisi yang dialami

⁷ Francisca Christy R, "Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus *Bullying* Paling Banyak", 23 Juli 2018, *Nasional Tempo.co*, diakses pada 26 November 2018

⁸ Dimas Andhika F, "4 Kasus *Bullying* Paling Menggemparkan di Indonesia, Korbannya Ada yang Meninggal", 4 Mei 2018, *Okezone*, diakses pada 26 November 2018

⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 9

oleh anak menuju kehidupan dewasa. Dalam masa remaja ini anak memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui dengan baik. Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut remaja harus memiliki penyesuaian diri yang baik.

Prof. Dr. Mohammad Ali mengartikan penyesuaian diri sebagai proses yang dilalui oleh individu yang mencakup respon mental dan *behavioral* dalam menghadapi konflik, frustrasi dan ketegangan yang dialami oleh individu serta untuk menyeimbangkan antara keinginan dari dalam diri individu dan tuntutan dari lingkungan luarnya.¹⁰ Penyesuaian diri bisa berlangsung dengan baik maupun tidak baik. Seseorang yang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila memiliki respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat.¹¹ Sementara penyesuaian diri yang kurang baik dapat menimbulkan perilaku *bullying* pada remaja.

Perilaku *bullying* pada remaja dapat dipelajari dari berbagai sumber. Menurut Ilfajri Yenes faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* pada remaja secara umum disebabkan oleh keluarga dan teman sebaya.¹² David Goodwin menambahkan media serta temperamen seseorang juga menjadi penyebab remaja melakukan *bullying*.¹³ Sementara Hertika Nandra Putri, dkk penyebab *bullying* didominasi oleh remaja laki-laki, remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan *bullying* dibanding

¹⁰ *Ibid.*, hal 175

¹¹ *Ibid.*, hal 178

¹² Ilfajri Yenes, *Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya...*, hal. 120

¹³ David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying...*, hal. 43

remaja perempuan karena adanya karakter maskulin serta agresi yang lebih banyak dimiliki oleh remaja laki-laki.

Penyebab selanjutnya adalah remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsif. Berbeda dengan individu yang *introvert* cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku agresi atau *bullying* tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Penyebab perilaku *bullying* yang terakhir adalah remaja dengan kepercayaan diri yang rendah.¹⁴ Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja memiliki banyak dampak negatif yang berbahaya jika tidak segera ditangani dengan baik .

Bullying dapat berdampak negatif untuk pelaku maupun korban. Menurut Psikolog anak dan remaja Anna Surti Ariani, ketika anak sering melakukan tindak *bullying* dan tidak mendapat konsekuensi yang jelas maka anak akan menjadi anak yang agresif selain itu anak juga tidak akan bisa menghargai orang lain, sering memaksakan kehendak serta menjadi anak yang pembangkang. Jika tidak segera ditangani dengan baik seorang pelaku *bullying* bisa saja menjadi lebih parah dengan melakukan hal-hal kriminal seperti, penyalahgunaan narkoba, terlibat aktivitas seksual di bawah umur dan melakukan kekerasan pada orang-orang sekitar.

¹⁴ Hertika Nandra P., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*, Jurnal Online Mahasiswa, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015 hal. 1154

Sementara untuk dampak yang akan dialami oleh korban lebih besar daripada yang dialami oleh pelaku, terutama terkait resiko depresi yang akan dialami anak nanti jika tidak diberi penanganan yang tepat.¹⁵ Dampak negatif yang dialami oleh korban *bullying* bisa berupa fisik dan psikologis. Dampak secara fisik bisa berupa keluhan kesehatan seperti, sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot. Sementara untuk dampak secara psikologis seperti, kegelisahan, rasa tidak aman, penurunan semangat belajar, hingga depresi. Tidak sedikit pula korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* nantinya. Untuk itu pelaku maupun korban *bullying* perlu mendapatkan penanganan yang tepat agar *bullying* tidak lagi terjadi.

Dalam Islam perilaku *bullying* termasuk kategori perilaku dzalim. Perilaku dzalim sangat dilarang dan tidak dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ

الظَّالِمُوْنَ

¹⁵ Rahma Lillahi S., "Pahami, Ini Dampaknya Jika Anak Jadi Pelaku atau Korban *Bullying*, *detikhealth*, 21 Juli 2017

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim” (QS. Al-Hujurat: 11)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh merendahkan, menertawakan, mengejek orang lain, dan juga kita dilarang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Perilaku-perilaku tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku *bullying* karena dapat mengganggu orang lain. Dari ayat diatas juga menjelaskan bahwa belum tentu orang yang melakukan *bullying* lebih baik dari pada korban *bullying*. Untuk itu baik Islam juga melarang keras adanya tindakan *bullying*.

Menurut Ali Rachman, agar anak menyadari bahaya tindakan *bullying*, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada pelaku *bullying* yang diharapkan para pelaku tersebut tidak lagi melakukan *bullying* kepada teman-temannya.¹⁶ Sama halnya dengan layanan bimbingan dan konseling, layanan Bimbingan dan Konseling

¹⁶ Ali Rachman, *Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di sekolah*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol. 2 No.2 Tahun 2016, hal. 28

Islam juga dapat diberikan untuk penanganan serta pencegahan *bullying*. Layanan yang diberikan kepada individu harus disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang bisa diberikan berupa layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.¹⁷

Alasan diberikannya layanan Bimbingan dan Konseling Islam adalah banyak masyarakat Indonesia yang religius. Hal tersebut terbukti ketika individu memiliki permasalahan lebih condong mendatangi tokoh agama seperti kyai atau ahli spiritual lainnya. Untuk itu seorang konselor islami dapat juga menangani permasalahan seorang individu yang yakin dengan pemecahan masalah seperti *bullying* melalui nilai-nilai ajaran agamanya islam. Karena dalam memberikan layanan konseling islam, para konselor islami akan memperhatikan nilai-nilai agama yang dianut oleh klien atau individu.¹⁸

Sedangkan menurut Felinda dan Totok Suyanto, untuk memberikan efek jera kepada para pelaku *bullying* perlu adanya *reinforcement* sebagai penguatan negatif.¹⁹ Sementara Rina Fataruba berpendapat, untuk meminimalisasi tindakan *bullying* perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga untuk mengontrol

¹⁷ Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 80

¹⁸ *Ibid.*, hal. 39

¹⁹ Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016, hal. 74

perilaku anak agar tidak mengarah ke perilaku *bullying*.²⁰ Selain adanya penanganan yang tepat untuk pelaku maupun korban *bullying*, perlu juga adanya tindak pencegahan untuk mencegah perilaku *bullying* semakin berkembang.

Tindakan pencegahan bisa dilakukan dengan berbagai cara juga oleh berbagai pihak. Menurut Sahrestia, konselor dapat melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya tindak *bullying* salah satunya adalah menerapkan sanksi disipliner kepada siswa, guru atau tenaga kependidikan yang menyebabkan *bullying*.²¹ Sedangkan Hengki Yandri berpendapat, guru BK atau konselor perlu bekerjasama dengan berbagai pihak seperti, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran serta orang tua untuk melakukan koordinasi terhadap pencegahan *bullying*.²² Upaya pencegahan *bullying* juga bisa dilakukan oleh pemerintah dengan pembentukan kota layak anak menurut Fransisca Novita.²³ Semua hal yang disebutkan diatas menurut Yusnanik Bakhtiar merupakan upaya secara non penal atau tidak secara hukum.²⁴

Bullying sendiri sudah banyak terjadi di daerah-daerah, seperti halnya di Tulungagung. Ada kasus *bullying* yang sempat menjadi

²⁰ Rina Fataruba, *Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah*, Seminar Asean, Psychologi and Humanity, Psychologi Forum UMM, Februari 2016, hal. 358

²¹ Sahrestia Kartianti, *Peran Konselor dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*, Jurnal HIBUALAMO Seri Ilmu Sosial dan Kependidikan, Vol 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 36

²² Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan tindakan Bullying di Sekolah*, Jurnal Pelangi, vol. 7 No. 1 Desember 2014, hal. 105

²³ Fransisca Novita Eleanora, *Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dan Diskriminasi*, Jurnal Hukum Prioris, Vol 6 No. 3 Februari 2016, hal. 264

²⁴ Yusnanik Bakhtiar, *Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah*, Jurnal Legitimasi, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 124

pemberitaan di media yakni kasus *bullying* yang terjadi di tahun 2014 dan 2017. Di tahun 2014 kasus *bullying* terjadi di SMPN 1 Tulungagung, menurut Antaranews.com pelaku yang berinisial HD memukul korban yang berinisial MAG sampai korban terbentur ke dinding sehingga menyebabkan benjolan di kepala korban. Orang tua korban yang mengetahui adanya benjolan tersebut tidak terima dan akhirnya melaporkan kejadian tersebut ke Polres Tulungagung.²⁵

Sementara di tahun 2017 *bullying* kembali terjadi di Tulungagung. Kali ini dialami oleh BS yang dikeroyok oleh tiga temannya yakni CTR, VT dan EK sampai menyebabkan tulang dahi korban retak dan harus di rawat di rumah sakit. Korban mengaku sudah beberap kali mendapatkan *bullying* oleh ketiga temannya, sampai akhirnya korban tidak tahan dan mencoba untuk melawan. Akan tetapi ketika korban melawan justru mendapatkan kekerasan fisik dibagian kepala.²⁶ Tulungagung dalam hal ini sudah berupaya untuk menangani masalah *bullying* yang terjadi di Tulungagung.

Tulungagung meraih penghargaan sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA) yang merupakan penghargaan tertinggi bidang layanan dan perlindungan anak bagi kabupaten/kota seindonesia dari kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah kabupaten

²⁵ Endang Sukarewati, "Polisi Sediki Kasus *Bullying* di SMP Tulungagung", 6 Oktober 2014, Antaranews.com, diakses pada 9 Januari 2019

²⁶ Solichan Arif, "Bupati Minta Usut *Bullying* Yang Meretakkan Tulang Dahi Siswa SMP", 19 Desember 2017, Sindonews.com, diakses pada 9 Januari 2019

Tulungagung sungguh-sungguh dalam memberikan layanan serta perlindungan terhadap anak di Tulungagung. Kabupaten Tulungagung sebagai KLA memiliki lembaga pemerintahan yang secara khusus menangani tentang masalah anak, salah satunya Pusat Pembelajaran Keluarga atau yang biasa dikenal dengan Puspaga.

Puspaga terbentuk karena permasalahan anak yang semakin meningkat, oleh sebab itu Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membentuk suatu wadah yang disebut dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) yang berfungsi sebagai *one stop services/* layanan satu pintu keluarga, holistik integratif berbasis hak anak. *One stop services* yaitu untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak serta terciptanya rujukan pengasuhan, pendidikan, kesehatan, perlindungan bagi anak dan orang tua/keluarga guna menunjang tumbuh kembang anak secara optimal.²⁷

Puspaga Tulungagung memiliki dua divisi yakni divisi pencegahan serta divisi Rujukan. Divisi pencegahan dilaksanakan oleh tenaga profesi psikolog/konselor yang bertugas memberikan layanan informasi, konsultasi, dan konseling pengasuhan anak. Sementara untuk divisi rujukan dilaksanakan oleh tenaga profesi psikolog/konselor yang bertugas memberikan layanan rujukan dengan layanan kesehatan, sosial, pendidikan, agama dan hukum.²⁸

²⁷ Pedoman Pusat Pembelajaran Keluarga: Puspaga, Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Tahun 2016, hal. 6

²⁸ *Ibid.*, hal. 15

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 25 November 2018, konselor Puspaga Agus Novel Mukholis, S. Psi. I mengatakan Puspaga sering kali menjadi lembaga rujukan dari berbagai sekolah yang ada di Tulungagung. Hal tersebut terjadi jika guru BK/konselor sekolah tidak bisa menangani masalah *bullying* yang terjadi di sekolahnya, maka dari itu membutuhkan tenaga profesional lain salah satunya dengan merujuk ke Puspaga. Kasus *bullying* yang pernah ditangani oleh Puspaga dalam rentang tahun 2017 sampai tahun 2018 terdapat 7 kasus *bullying*. Selama ini upaya untuk pencegahan *bullying* yang masyarakat ketahui hanya sebatas pada sekolah serta orang tua, untuk pencegahan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah jarang sekali masyarakat mengetahuinya. Padahal pemerintah juga melakukan berbagai upaya dalam mencegah terjadinya *bullying* terutama pada remaja dengan rentan usia 12-17 tahun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Puspaga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Puspaga dalam menangani *bullying* verbal pada remaja di Tulungagung?
2. Bagaimana upaya Puspaga dalam pencegahan *bullying* verbal pada remaja di Tulungagung?

3. Apa saja kendala yang dialami Puspaga dalam menangani dan mencegah terjadinya *bullying* verbal pada remaja di Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan upaya Puspaga dalam menangani *bullying* verbal pada remaja di Tulungagung
2. Untuk mendiskripsikan upaya Puspaga dalam pencegahan *bullying* verbal pada remaja di Tulungagung
3. Untuk mendiskripsikan kendala yang dialami Puspaga dalam menangani dan mencegah terjadinya *bullying* verbal pada remaja di Tulungagung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, khususnya mengenai upaya pencegahan perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh

- a. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi dilapangan terkait dengan bimbingan dan konseling, khususnya untuk *bullying*.

b. Bagi dosen pembimbing

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja.

c. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi tentang pencegahan perilaku *bullying*

d. Bagi Puspaga Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam menentukan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku *bullying*.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan tindakan *bullying*.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, perlu kiranya memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Upaya Pencegahan; Upaya adalah usaha, akal ikhtiar (untuk mencapai sesuatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya). Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Jadi upaya pencegahan adalah usaha untuk mencegah sesuatu agar tidak terjadi dikemudian hari.
- b. Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga); Puspaga adalah lembaga pemerintah untuk membantu pemberdayaan keluarga dalam melakukan pengasuhan anak.
- c. *Bullying verbal* merupakan bentuk *bullying* yang menggunakan kata-kata untuk menindas orang lain.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual seperti yang dijelaskan di atas maka yang dimaksud dengan judul "Upaya Puspaga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Verbal pada Remaja Di Tulungagung" adalah suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga pemerintah yakni Puspaga, dalam menangani dan pencegahan perilaku *bullying* verbal pada remaja. Maksud pencegahan disini adalah agar perilaku tersebut tidak terjadi dikemudian hari. Sementara untuk *bullying* verbal sendiri merupakan perilaku seseorang yang bertujuan untuk menindas orang yang lebih lemah dari dirinya dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Remaja yang dimaksudkan disini adalah anak yang berusia 12 sampai 18 tahun.